

PERNYATAAN KWI KE II
TENTANG PERISTIWA TIMOR TIMUR

1. Dalam rangka ikut membantu menyelesaikan masalah di Timor Timur, kami merasa perlu bahwa perasaan dan apa yang hidup di kalangan rakyat luas di Timor Timur, khususnya di Dili, diperhatikan dan dipertimbangkan. Itulah yang mendorong kami menulis siaran pers tgl 14 November 1991, bahwa "KWI akan terus selalu mengikuti dan mempelajari perkembangan" situasi di Timor Timur. Untuk itu telah berangkat ke Dili, Pater Alfons S. Suhardi, OFM, Kepala Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI pada tgl 22 November dan kembali tgl 26 November. Disusul Mgr. J. Darmaatmadja SJ, Ketua KWI dan Mgr. M.D. Situmorang, OFM Cap, Sekjen KWI, yang berangkat pada tgl 25 dan kembali pada tgl 27 November 1991.

2. Kunjungan-kunjungan tersebut ternyata sangat berguna karena kami dapat berjumpa dengan mereka yang telah menyaksikan peristiwa tersebut dari dekat, mereka yang mendapat laporan langsung dari para saksi mata kejadian 12 November tersebut; kami pun dapat mendengar hal-hal yang umum tersiar di Dili dan sekitarnya, tetapi tidak terdengar di kawasan lainnya.

Kabar-kabar yang tersiar itu, kecuali memuat pemberitaan mengenai data-data yg berbeda jauh dengan yang resmi kita miliki, juga menambah informasi-informasi baru. Misalnya bahwa banyak keluarga tidak tahu apakah suami, saudara, anak masih hidup atau sudah mati, karena masih cukup banyak orang yang dirawat di Rumah Sakit Militer dan mereka tidak boleh dikunjungi siapapun. Juga kuburan mereka yang telah mati, tidak diketahui tempatnya. Ada yang memberitakan bahwa perlakuan terhadap jenazah-jenazah yang diangkut dengan truk sangat tidak manusiawi: orang diseret dan dilemparkan begitu saja ke dalam bak truk. Pada saat penguburan, keluarga tidak diberi tahu. Demikian pula tidak jelas apakah penguburan itu dilakukan dengan upacara keagamaan. Jumlah yang meninggal: ada yang menyebutkan tiga truk, ada yang menyebutkan lebih dari seratus orang. Identitas mereka yang mati tertembak pun tidak jelas, siapa-siapa mereka itu. Diperkirakan ada beberapa Fretilin, sebagian peserta unjuk-rasa, dan sebagian umat yang datang berbondong-bondong atas dasar undangan lewat siaran radio sebelumnya. Mengapa ABRI melepaskan tembakan sehingga timbul banyak korban, juga menjadi pertanyaan banyak orang, karena tembakan justru terjadi di pintu masuk kuburan Santa Cruz, jauh dari tempat penusukan dua anggota ABRI. Kalau untuk membela diri, orang bertanya-tanya perlukah jumlah korban begitu banyak. Mengapa tidak dicegah berbaurnya para pengunjung rasa dengan rakyat biasa yang turut upacara tabur bunga?

3. Maka kami merasa perlu bahwa tabir di sekitar peristiwa 12 November diungkap secara terbuka dengan penyelidikan yang obyektif, karena dengan situasi yang tidak jelas seperti sekarang ini malah timbul berita-berita yang dapat memperbesar keadaan yang senyatanya. Tugas ini sekarang diemban oleh KPN (Komisi Penyelidik Nasional). Kami yakin, bahwa penembakan yang juga menimbulkan banyak korban yang tak berdosa itu, bukan policy pemerintah dan bukan pula policy ABRI. Banyak ABRI kelihatan menjaga unjuk rasa dengan baik, demikian kata banyak orang. Bahkan ada yang mengatakan: pada saat penembakan pun ada ABRI yang mencoba menghentikan temannya yang sedang menembak. Juga bukti yang baik bahwa setelah ada dua orang ABRI terluka, karena tusukan senjata tajam para pengunjung rasa, diberitakan bahwa ABRI disekitarnya pun tidak langsung membalas. Terhadap desas-desus yang beredar bahwa pada sore harinya tanggal 12 November itu masih ada eksekusi

KONPERENSI WALIGEREJA INDONESIA
BISHOPS' CONFERENCE OF INDONESIA

KWI

Sekretariat Jenderal : Jln. Cut Mutiah 10 - Tromolpos 3044 - Jakarta 10002 - Telp. (021) 336422
Secretariat General : Cable: Kawalin Jakarta Telex : 61522 raptim ia.

sejumlah orang, mereka yang biasanya mendapat informasi, meragukan kebenarannya.

Maka kami sungguh menyayangkan bahwa karena perbuatan sekelompok ABRI, integritas moral, kehormatan dan kredibilitas bangsa dipertaruhkan di depan dunia internasional, maupun dalam negeri kita sendiri, lebih-lebih di muka rakyat Timor Timur yang perlu direbut hatinya.

4. Kami menghimbau agar semua pihak membantu proses penyelidikan KPN ini dengan menciptakan suasana di mana orang merasa bebas mengemukakan apa yang mereka ketahui, dan menjamin keselamatan serta keamanan mereka. Tugas KPN berat, karena orang di sana saat ini lebih suka diam demi keamanan dirinya.

5. Dalam pemberitaan peristiwa 12 November 1991, keterlibatan gereja Motael disebut-sebut. Ketika ABRI mengadakan penyelidikan pada tanggal 28 Oktober di gereja dan kompleks pastoran Motael, Mgr. Belo ikut serta dalam penyelidikan itu. Beliau mengakui memang ada orang ditemukan di dalamnya dan dibawa keluar. Beliau mengatakan tak pernah ada senjata tajam yang ditunjukkan kepadanya saat ditemukan, tetapi ketika Pastor gereja Motael dimintai keterangannya di Polwil, akhirnya dia diantar ke suatu meja: disitu ditunjukkan senjata tajam, poster dan lain-lainnya yang menurut mereka ditemukan di dalam kompleks Pastoran.

Kami tidak ingin untuk terlalu banyak bicara mengenai keterlibatan gereja di Motael, karena dengan mudah ditafsirkan sebagai pembenaran diri dan kurang mencari obyektivitas. Kalau seandainya benar, ada Pastor yang terlibat dalam peristiwa 12 November tersebut, tentu perlu diteliti sejauh mana gradasi keterlibatannya dan diambil tindakan semestinya, seperti halnya dengan siapa pun yang terbukti bersalah. Namun kami masih ingin menyampaikan bahwa Uskup, Imam, Biarawan-biarawati di Timor Timur yang harus berdiri di atas semua aliran politik dalam tugas penggembalaannya, memang berada dalam keadaan sulit. Oleh masing-masing pihak yang saling bermusuhan, kerap kali mereka dianggap kurang membantu. Dapat diberitahukan, bahwa pada bulan September 1991 yang lalu, Xanana, gembong Fretilin, masih menyampaikan kritiknya yang pedas, baik kepada Paus Yohanes Paulus II maupun kepada Mgr. Carlos Philippe Ximenes Belo.

Bagaimana sikap Mgr. Belo menanggapi peristiwa akhir-akhir ini, termuat di dalam Nota Pastoral tanggal 22 November 1991 (seperti terlampir).

6. Apa yang paling mendesak untuk dilakukan pada saat ini, menurut kami, ialah mengembalikan perasaan aman dan kepercayaan rakyat pada pemerintah.

Jakarta, 28 November 1991

KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA,



Mgr. J. Darmaatmadja, SJ
Ketua



Mgr. M.D. Situmorang, OFM Cap
Sekretaris Jendral